

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya atau disebut dengan migrasi telah menjadi salah satu fenomena yang sudah umum terjadi di kalangan masyarakat (Rabbani, 2022). Dari Tahun 1890 hingga saat ini banyak dari masyarakat Indonesia yang bermigrasi ke luar negeri. Namun mayoritas dari mereka berangkat ke luar negeri untuk bekerja di sektor informal karena faktor pendidikan, status, dan kondisi ekonomi (Ardhanariswari, 2017). Keberadaan warga negara Indonesia yang bekerja di luar wilayah Republik Indonesia dalam sektor informal maupun formal umumnya dikenal sebagai Pekerja Migran Indonesia yang kemudian disingkat sebagai (PMI).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Tahun 2023 mencatat bahwa Indonesia merupakan negara dengan wilayah terluas di ASEAN yang menjadi pengirim pekerja migran terbanyak kedua setelah Filipina, dengan pertahunnya bisa menyumbang 227 triliun rupiah untuk devisa negara asal. Negara Indonesia saat ini masih terus memprioritaskan untuk mengirim pekerja migran Indonesia ke luar negeri, hal ini dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi tingkat pengangguran, menghilangkan kemiskinan, memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan negara, dan mendapatkan devisa negara melalui remitansi (Adiba & Sari, 2023). Remitansi pekerja migran memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi nasional, dengan menyumbang 0,8 hingga 1,07 persen pada Produk Domestik Bruto (PDB) hal ini beriringan dengan pernyataan kepala BPS Amalia Adininggar.

Warga Negara Indonesia (WNI) memilih menjadi pekerja migran di luar negeri karena adanya berbagai faktor pendorong, seperti tekanan ekonomi, kemiskinan, dan persaingan kerja domestik yang ketat (Setiawan, 2020). Selain itu, perbedaan upah yang mencolok antara luar negeri dan domestik menjadi daya tarik utama. Sebagai contoh, Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Jakarta pada Tahun 2024 yang sebesar Rp 5.067.381 per bulan jauh lebih

rendah jika dibandingkan penghasilan yang bisa diperoleh di luar negeri (Ambarwati, 2019). Dorongan lain seperti keinginan memperoleh pengalaman kerja atau memperbaiki kualitas hidup juga turut berkontribusi terhadap keputusan migrasi tersebut.

Menurut data Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), jumlah pekerja migran perempuan lebih tinggi bila dibandingkan dengan pekerja migran laki-laki. Hal ini dibenarkan oleh data yang mana pada Tahun 2019, terdapat 192.173 pekerja migran perempuan Indonesia yang telah dikirimkan ke luar negeri, sedangkan jumlah pekerja migran laki laki 85.316 orang. Selanjutnya angka pengiriman pekerja migran perempuan pada Tahun 2020 sebanyak 90.454 orang, sedangkan pekerja migran laki laki 22.982 orang. Hingga Tahun 2021 sebanyak 63.853 orang pekerja migran perempuan yang dikirimkan ke luar negeri, sedangkan pekerja migran laki laki hanya 8.711 orang. Pada Tahun 2022 angka pengiriman pekerja migran perempuan meningkat secara signifikan menjadi 122.147 orang, sedangkan pekerja migran laki laki sebesar 78.614 orang.

Pekerja migran Indonesia berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Jakarta yang merupakan salah satu pusat kota di Indonesia yang memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi nasional, politik, dan kebudayaan. Dengan berbagai kegiatan ekonomi, kota Jakarta ini seolah menjadi magnet bagi pencari kerja dari seluruh pelosok Indonesia. Menurut data Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka Tahun 2024, penduduk Jakarta pada Tahun 2020-2023 tercatat sebanyak 10.672.100 ribu jiwa. Selain itu, data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Provinsi Jakarta juga menunjukkan bahwa jumlah pendatang ke Jakarta telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada Tahun 2020, jumlah pendatang mencapai 113.814 orang, setelah itu meningkat hingga 139.740 orang pada Tahun 2021, dan terus naik menjadi 151.752 orang pada Tahun 2022. Hal ini menandakan bahwa saat ini sumber daya manusia di Jakarta sangat banyak. Namun di sisi lain potensi sumber daya alam yang tersedia masih belum dikelola secara optimal, sehingga jumlah lapangan kerja yang tersedia masih jauh sebanding dengan potensi tenaga kerja yang ada.

Menurut data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan dinamika pengangguran di Jakarta selama periode 2019-2021. Pada Tahun 2019, tingkat pengangguran di Jakarta sebesar 6,54 persen dengan tingkat partisipasi angkatan kerja mencapai 63,90 persen. Memasuki Tahun 2020, tingkat pengangguran di Jakarta sebesar 10,95 persen dengan tingkat partisipasi angkatan kerja mencapai 63,81 persen. Pada Tahun 2021, survei menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Jakarta mencapai 8,50 persen, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja tercatat sebesar 62,63 persen. Dari hal tersebut banyak masyarakat Jakarta memilih untuk mencari pekerjaan di luar negeri agar dapat meraih penghasilan yang lebih baik.

Masyarakat Jakarta terutama dari kalangan menengah ke bawah, merasa meskipun kota ini menawarkan banyak peluang namun persaingan yang ketat dan tingginya biaya hidup di kota, sering kali membuat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Beban ekonomi yang berat untuk membiayai hidup keluarga masih menjadi pendorong utama dan harapan untuk meningkatkan kualitas hidup juga menjadi motivasi kuat untuk menjadi pekerja migran.

Jika dilihat dari Tabel 1.1 menunjukkan jumlah pekerja migran di kota Jakarta berdasarkan jenis kelamin selama tiga tahun berturut-turut. Pada Tahun 2018 tercatat sebanyak 557 pekerja migran perempuan dan 289 pekerja migran laki laki. Pada Tahun 2019, tercatat sebanyak 540 pekerja migran perempuan dan 337 pekerja migran Laki laki. Selanjutnya pada Tahun 2020, dengan 262 pekerja migran perempuan dan 94 pekerja migran Laki laki. Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam jumlah pengiriman pekerja migran perempuan di kota Jakarta dari tahun ke tahun. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa semakin banyak perempuan yang tertarik untuk menjadi pekerja migran terutama di kota besar seperti Jakarta untuk mencari penghasilan di luar negeri serta melengkapi kebutuhan finansial dan harapan untuk mengubah kehidupan yang lebih baik.

Tabel 1.1 Data Pekerja Migran Indonesia di Jakarta Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	2018	2019	2020
Laki Laki	289	337	94
Perempuan	557	540	262
Jumlah	846	877	356

Sumber: Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia

Meskipun pekerja migran Indonesia berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional, namun mereka sering kali menghadapi berbagai tantangan pelanggaran hak-hak buruh dan bentuk penganiayaan lainnya selama proses migrasi. Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) di Jakarta, merilis laporan tahunan terkait kasus pengaduan yang dilaporkan oleh pekerja migran pada Tahun 2020 - 2023 bahwa terdapat 255 kasus pengaduan di kota Jakarta dalam kurun waktu tiga tahun berturut-turut. Kasus terbanyak pada Tahun 2023 adalah warga negara Indonesia yang mengadu nasib di luar negeri dan ingin kembali ke tanah air, dengan total 30 kasus. Kasus pengaduan tersebut muncul karena berbagai alasan, seperti perdagangan manusia, penyiksaan, upah yang tidak diberikan, pekerjaan yang tidak sesuai dengan deskripsi pekerjaan, dan berbagai masalah lainnya. Faktor-faktor seperti bahasa, tingkat pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap budaya lokal dan hak-hak hukum, serta hutang migrasi, membuat pekerja migran rentan terhadap eksploitasi.

Menurut Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), jumlah total kedatangan pekerja migran Indonesia di Jakarta pada Tahun 2020-2023 adalah dengan total 3.495 pekerja migran yang kembali ke Indonesia. Setelah kembali ke Indonesia purna pekerja migran menghadapi berbagai tantangan yang signifikan setelah kembali ke tanah air. Purna pekerja migran Indonesia mengacu pada seseorang yang telah menyelesaikan masa kontrak kerjanya di luar negeri. Purna pekerja migran Indonesia umumnya bekerja sebagai pekerja sektor informal, seperti asisten rumah tangga, pekerja konstruksi, dan pekerja pabrik. Selama bekerja di luar negeri, mereka

mengalami berbagai pengalaman, baik positif maupun negatif. Banyak dari mereka yang berhasil meningkatkan taraf hidup keluarga melalui remitansi yang dikirimkan. Namun, tidak sedikit pula yang mengalami kesulitan untuk memanfaatkan penghasilan secara optimal setelah kembali ke tanah air.

Proses reintegrasi sosial yang dihadapi oleh purna pekerja migran perempuan di Jakarta saat kembali ke tanah air menghadirkan berbagai tantangan besar. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan kesempatan kerja karena kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan pengalaman, selanjutnya purna pekerja migran sering kali menghadapi stigma sosial, selain menghadapi persepsi masyarakat purna pekerja migran perempuan di Jakarta juga menghadapi tantangan keluarga dalam proses reintegrasi, selanjutnya purna pekerja migran merasa bahwa program pelatihan dan dukungan dari pemerintah masih kurang untuk membantu beradaptasi dan memulai usaha, di sisi lain upaya berwirausaha sering kali terbentur oleh keterbatasan modal budaya seperti pengetahuan dan keterampilan bisnis yang memadai, selanjutnya hal ini diperparah oleh kompleksitas kehidupan perkotaan di Jakarta, di mana peluang untuk mendapatkan pekerjaan sangat ketat dan kesenjangan ekonomi masih terlihat jelas.

Migrant CARE, juga mengungkapkan bahwa sejumlah besar mantan pekerja migran Indonesia (Purna PMI) menghadapi berbagai kesulitan saat beradaptasi kembali di negara asal. Kesulitan ini mencakup penyesuaian dalam aspek ekonomi dan sosial. Selain itu, International Organization for Migration (IOM) juga mengungkapkan bahwa sejumlah besar purna pekerja migran Indonesia menghadapi berbagai kesulitan. Kesulitan ini mencakup penyesuaian dalam aspek ekonomi dan sosial, serta kecenderungan mengadopsi pola hidup yang lebih berorientasi pada konsumsi dan kesenangan semata. Salah satu penyebab utama situasi ini adalah kurangnya kemampuan para purna pekerja migran dalam mengelola pendapatan mereka untuk aktivitas ekonomi yang bermanfaat dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih lanjut mengenai efektivitas modal sosial dan dinamika relasi adaptasi sosial dan ekonomi purna pekerja migran perempuan di Jakarta, khususnya

dalam proses reintegrasi sosial mereka setelah kembali ke tanah air. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial yang dihadapi oleh purna pekerja migran Indonesia dan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan serta program yang lebih optimal dalam mendukung reintegrasi mereka ke dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk dan efektivitas modal sosial bonding, bridging, linking dalam mendukung proses reintegrasi purna pekerja migran?
2. Bagaimana dinamika relasi adaptasi sosial dan ekonomi purna pekerja migran dalam proses reintegrasi di Jakarta?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui bentuk dan efektivitas modal sosial bonding, bridging, linking dalam mendukung proses reintegrasi purna pekerja migran.
2. Untuk mengetahui dinamika relasi adaptasi sosial dan ekonomi purna pekerja migran dalam proses reintegrasi di Jakarta.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, agar fokus pembahasan lebih jelas maka penelitian ini hanya menyoroti terkait dengan bentuk dan efektivitas modal sosial bonding, bridging, linking yang dihadapi oleh purna pekerja migran, serta dinamika relasi adaptasi sosial dan ekonomi purna pekerja migran dalam proses reintegrasi.

1.5 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan kajian sosiolog, khususnya mengenai fenomena dinamika

relasi sosial dan ekonomi purna pekerja migran perempuan dalam proses reintegrasi dan membantu kebijakan dukungan yang efektif pasca kepulangan pekerja migran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai sumber literatur atau rujukan ilmiah bagi penelitian-penelitian mendatang mengenai efektivitas modal sosial dan dinamika reintegrasi purna pekerja migran perempuan di Jakarta.

1.6 Sistematika Penulisan

Naskah laporan tugas akhir ini terbagi menjadi 3 (tiga) bagian utama, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Bagian Awal/Muka/Pembuka. Secara berurutan terdiri dari:

1. Cover (Logo Universitas, Nama Universitas Judul Tugas Akhir, Nama Penyusun, NPM, Fakultas, Program Studi, Bulan dan Tahun).
2. Halaman Pernyataan Orisinalitas (Berisi tanda tangan mahasiswa), halaman pengesahan (Berisi tanda tangan dosen pembimbing dan petinggi perusahaan), kata pengantar (Berisi ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak yang terkait).
3. Abstrak (Berisi ringkasan singkat dari keseluruhan isi penelitian)
4. Daftar isi, daftar gambar, dan gambar lampiran. (Berisi petunjuk bagi pembaca berupa susunan laporan, gambar, dan dokumen tambahan).

b. Bagian Inti/Isi.

Merupakan bagian utama laporan tugas akhir yang secara berurutan terdiri dari:

1. BAB I Pendahuluan (Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan).
2. BAB II Tinjauan Pustaka (Berisi penelitian terdahulu, konsep, teori yang digunakan yang digunakan peneliti, dan kerangka pemikiran).
3. BAB III Metode Penelitian (Berisi jenis metode penelitian, lokasi penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data).

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan (Berisi analisis mendalam terkait persoalan yang menjadi fokus dalam laporan serta temuan data yang diperoleh dan gambaran umum lokasi penelitian).
 5. BAB V Kesimpulan Dan Saran (Berisi hasil pembahasan yang mencakup keseluruhan topik yang sedang dibahas).
- c. **Bagian Akhir/Penutup.** Secara berurutan terdiri dari:
1. Daftar pustaka (Berisi daftar bacaan atau acuan berupa buku, jurnal, dsb).
 2. Lampiran (Berisi dokumen-dokumen tambahan berupa teks atau gambar).

